

Keterkaitan Kala *Passe Compose* dan *Imparfait* dalam Bahasa Prancis

B.R. Suryo Baskoro

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu bahasa fleksi, bahasa Prancis (bP) mempraktekkan perubahan internal dalam konstituen verbanya (V). Perubahan tersebut dilakukan berdasarkan penyesuaiannya dengan persona, jumlah, jenis, kala, dan modulusnya. Kelima unsur tersebut cenderung berlangsung bersama-sama.

Kala adalah kategori gramatikal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan bentuk pada V untuk menunjukkan saat terjadinya tindakan atau peristiwa (lih. Dubois et al., 1973: 483 & Grevisse, 1980: 711). Dalam hubungannya dengan saat ujaran dilakukan, yang merupakan titik temu dalam rangkaian waktu yang sudah berlalu maupun yang belum terjadi, bP mengenal 3 (tiga) kategori kala yang besar (Grevisse, 1975). Ketiganya adalah kala kini (*le présent*), untuk tindakan/peristiwa terjadi pada saat tuturan dilakukan; kala lampau (*le passé*), untuk tindakan/peristiwa yang sudah terjadi; dan untuk menggambarkan tindakan/peristiwa yang belum terjadi digunakan kala depan (*le futur*).

Ketiga macam kategori kala bP di atas masih dibagi lagi ke dalam bermacam-macam kala; dan masing-masingnya dibedakan berdasarkan spesifikasi tindakan/peristiwa dilakukan. Perbedaan saat terjadinya tindakan/peristiwa antara satu dengan yang lain semacam itu, di dalam bahasa seperti bP, wajib dinya-

takan dalam tasrif kala-kala yang berlainan.

Tulisan ini tidak akan membicarakan semua kala yang ada dalam bP, melainkan hanya dua jenis kala lampau, yakni yang disebut *passé composé* (PC) dan *imparfait* (IMP). Kedua jenis kala lampau ini perlu diperhatikan secara khusus, mengingat sifat keterkaitannya jika dipergunakan dalam wacana, baik yang naratif maupun bukan. Yang dimaksudkan ialah bahwa, dalam sebagian besar wacana, keduanya menggambarkan tindakan yang berbeda namun yang satu cenderung ditentukan oleh yang lain.

Perilaku kala PC dan IMP di atas tentu saja menimbulkan permasalahan dalam hal kapan keduanya dapat saling menggantikan serta sejauh mana keeratatan hubungan antar keduanya.

2. *Passé composé*

Kala PC dipergunakan untuk menggambarkan kejadian yang sudah selesai, baik pada waktu yang tertentu maupun tidak tertentu pada waktu lampau (Chevalier et al., 1964: 339):

- (1) *Ce matin j'ai pris mon petit déjeuner 7 heures et suis parti une heure après*

Tadi pagi aku sarapan jam 7 dan berangkat satu jam kemudian.

PC juga dipakai untuk menyatakan kejadian yang dianggap mempunyai hubungan tertentu dengan kala kini, baik untuk kejadian yang belum sepenuhnya selesai maupun kejadian yang akibatnya

tersirat dalam kala kini (cf. Grevisse, 1975: 727):

- (2) *On a publié son premier roman en 1970.*

'Romannya yang pertama diterbitkan tahun 1970'

Kejadian pada kalimat (2) jelas sudah berlalu, dan PC dipergunakan untuk menyatakan hubungan yang tersirat dengan masa kini, misalnya "Sekarang ia sudah menjadi sastrawan terkenal" atau "Sampai sekarang puluhan karyanya sudah diterbitkan".

Selain pemakaian seperti di atas, kala *passé composé* juga dapat dipergunakan untuk menyatakan makna yang (secara psikologis) sejajar dengan kala kini, kejadian belum selesai yang dianggap sudah selesai, serta beberapa yang lain (selengkapnya lihat, misalnya Grevisse, 1975: 727-8; Chevalier et al., 1964: 339-340; dan Callamand, 1987: 128-132).

3. Imparfait

Berasal dari bahasa latin *imperfectum*, kala ini menggambarkan kejadian/tindakan yang belum selesai (pada masa lalu) pada saat penutur melakukan ujaran. Kala ini menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung pada saat itu, tanpa diketahui saat mulai atau saat berakhirnya (Grevisse, 1975: 721).

Menurut Grevisse (hlm. 722), banyak tatabahasawan mengemukakan makna-makna kala ini tanpa mengaitkannya dengan nilai temporalnya. Yang dimaksud adalah makna-makna yang didasarkan pada konteks pemakaiannya.

Berdasarkan pemikiran semacam itu, kala IMP terutama dipergunakan untuk menyatakan kebiasaan atau pengulangan (contoh 3), proses yang berlangsung terus menerus (4), kejadian yang berlangsung pada saat yang bersamaan (5), atau deskripsi (6), semuanya pada masa lampau. Konstituen verba yang bergaris

bawah di bawah ini ditasrifkan dalam kala IMP, sedangkan yang dicetak miring dimunculkan dalam kala *passé simple*.

- (3) *Un malheureux appelait tous les jours La Mort son secours.*
'Orang malang itu setiap hari memanggil-manggil dewi kematian untuk menyelamatkannya'.
(4) *Les citoyens romains regardaient le commerce et les arts comme des occupations d'esclaves: ils ne les exerçaient point.*
'Orang Romawi menganggap perdagangan dan seni sebagai pekerjaan para budak: mereka tak mau melakukan hal seperti itu'.
(5) *Mes craintes se calmèrent: dans deux heures, du renfort arrivait.*
'Kekhawatiranku mereda: dua jam lagi akan datang bala bantuan'.
(6) *La bonté de cet homme avait quelque chose de divin. Elle se lisait dans son regard d'enfant.*
'Kemurahan hati orang itu menampakkan sesuatu yang suci. Hal itu terlihat melalui pandang matanya yang kekanak-kanakan'.

Di samping penggunaan di atas, IMP dipakai pula untuk menyatakan hal-hal seperti *progresi* (yang dipergunakan untuk menggambarkan kejadian yang akan terjadi), penjelasan (menjelaskan hal yang dinyatakan dalam klausa sebelumnya), dalam kalimat tak langsung, menyatakan sebab, usaha, panghalusan, dan lain-lain (selengkapnya lihat, misalnya, Grevisse, 1975: 721-5).

Pelbagai macam pemakaian kala IMP telah disebutkan di atas. Secara umum, sebagian besar pemakaian kala ini sebenarnya dapat disejajarkan dengan pemakaian *présent* 'kala kini'. Perbedaan yang utama antara keduanya ialah bahwa pada kala *présent* penutur menempatkan kejadian yang dituturkannya pada aktualitas saat dilakukannya ujaran; sedangkan IMP mengisyaratkan kejadian yang ditempatkan di luar aktualitas penuturnya (Wagner & Pinchon, 1962: 352). Itulah sebab-

nya IMP sering pula dipahami sebagai *pré sent dans le passé* 'kala kini dalam kala lampau'. Perbedaan kedua kalimat di bawah ini hanya terletak pada masih dan/atau sudah berlangsungnya kejadian yang dituturkan:

(7) Je ne veux pas le déranger: il *travaille* (present).

Je n'ai pas voulu le déranger: il *travaillait* (imparfait).

'Saya tak ingin mengganggunya: ia sedang belajar'.

Di atas adalah pembicaraan sekilas pemakaian PC dan IMP. Yang dibahas di sini hanyalah pemakaian yang berkaitan dengan inti pembahasan, yakni adanya keterkaitan antara PC dan IMP. Di luar kedua kala itu bP mengenal kala-kala lampau yang lain, yakni *plus-que-parfait*, *passé simple*, dan *passé antérieur*, di samping kala kini (*pré sent*) dan kala-kala depan yang terdiri atas *futur proche*, *futur antérieur*, dan *futur simple*.

4. Keterkaitan antara *pass composé* dan *imparfait*

Setelah PC dan IMP dibicarakan sekilas pemakaiannya, berikut ini akan dibahas keterkaitan keduanya jika dipergunakan dalam wacana, baik yang naratif maupun non-naratif.

Secara umum, kedua kala ini dipergunakan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang berada pada periode waktu yang sama pada masa lampau. Tentu saja fitur semacam ini menimbulkan masalah tertentu dalam memilih kejadian mana yang harus ditasrifkan dalam PC dan mana yang ditasrifkan dalam IMP.

Untuk membedakan PC dan IMP, sehingga masing-masing kejadian di dalam wacana ditasrifkan secara benar, kita harus berpegangan pada aspek utama yang membedakan keduanya. Aspek yang dimaksud bertumpu pada cara melihat bagaimana kejadian-kejadian tersebut berlangsung pada masa yang

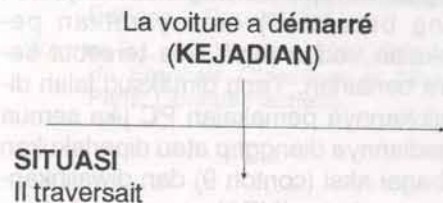
lalu. Kala PC dipergunakan untuk kejadian-kejadian yang dianggap bersifat *punctual/seconds*, atau dilihat/diperlakukan sebagai aksi '*événement*'; sedangkan IMP dipergunakan untuk kejadian-kejadian yang dianggap atau diperlakukan sebagai situasi '*situation*' (Callamand, 1987: 133).

Perbedaan hakikat antara aksi dan situasi tersebut tentu saja hanya dapat terlihat jika dua kejadian atau lebih dalam kala lampau dihubungkan, misalnya dalam contoh di bawah ini.

(8) Il *traversait* (IMP) quant la voiture a *démarré* (PC)

la *menyeberang* ketika mobil itu *bergerak*.

Contoh di atas memperlihatkan oposisi antara aksi (*a démarré* 'bergerak') dan situasi (*traversait* 'menyeberang') yang melatarbelakangi aksinya. Di dalam skema kedua kejadian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema di atas menunjukkan bahwa kedua kejadian di atas berlangsung pada periode waktu lampau yang sama, namun diletakkan pada bagan yang tidak sama: kejadiannya (yang *punctual*) memotong situasinya (yang *duratif*). Di dalam wacana situasi semacam ini berfungsi sebagai kerangka.

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa, sebagaimana kata Callamand dalam *Grammaire Vivante du Français*, sebenarnya pemakaian PC dan IMP tidak didasarkan pada penerapan kaidah gramatikalnya, melainkan pada pengorganisasian antara kejadian yang satu dengan kejadian yang lain di dalam wacana. Demikianlah maka, dalam se-

bagian besar wacana, pemunculan PC cenderung dipersyaratkan oleh IMP, demikian pula sebaliknya. Perilaku semacam inilah yang memunculkan keyakinan akan adanya keterkaitan antara PC dan IMP.

Lebih jauh dikatakan bahwa pengorganisasian tersebut mengisyaratkan dua hal. Yang pertama, kejadian-kejadian yang diletakkan (oleh penutur/pencerita) pada bagan yang berlainan akan melahirkan oposisi PC - IMP, sebagaimana yang terlihat pada contoh (8) di atas. Adapun untuk memperjelas perbedaan antara aksi dan situasi yang dinyatakan dalam tasrif bP-nya, kalimat padanan dalam bahasa Indonesianya pun, pada situasinya, dapat dipertegas dengan penanda semacam sedang:

(8) Ia sedang menyeberang ketika mobil itu bergerak.

Yang kedua, kejadian-kejadian yang diletakkan pada bagan yang sama (sehingga berupa serangkaian kejadian yang berurutan) mensyaratkan pemakaian kedua jenis kala tersebut secara berlainan. Yang dimaksud ialah diwajibkannya pemakaian PC jika semua kejadiannya dianggap atau diperlakukan sebagai aksi (contoh 9) dan diwajibkannya pemakaian IMP jika semua kejadiannya diperlakukan sebagai situasi (contoh 10).

(9) Ds qu'il m' a vu, il s' est soulev un peu et a mis la main dans sa poche. Moi, naturellement, j' ai serré le revolver de Raymond dans mon veston. Alors, de nouveau, il s' est laissé aller en arriere, mais sans retirer la de sa poche (L' étranger).

'Begitu melihatku, ia bergeming sedikit dan memasukkan tangannya ke sakunya. Melihat itu, kupegang erat-erat revolver Raymond di dalam jasku. Lalu, ia mundur, tapi tetap tak melepaskan tangannya yang di saku'.

(10) Personne ne savait ce qui se passait. Des policiers tournaient autour de notre autobus, le chauffeur parl-

ait voix basse avec l' un d' entre eux [...]

'Tak seorangpun tahu apa yang sedang terjadi. Beberapa polisi mengelilingi bis kami, pak sopir berbisik-bisik pada salah seorang di antara mereka'.

Di dalam wacana, perbedaan perlakuan kejadian di atas mengisyaratkan hal-hal tertentu. Yang dimaksud ialah bahwa jika IMP dipergunakan terus menerus, sehingga yang diungkapkan adalah situasi saja, wacana yang dihasilkan cenderung bersifat statis. Untuk mengatasi hal itu, kala PC dapat dimanfaatkan sebagai unsur yang mendinamiskan wacana, terlebih dalam wacana naratif.

Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa segala kejadian yang diperlakukan sebagai situasi, dalam keseluruhan wacana, berfungsi sebagai *arriré-plan/background* 'latar belakang', sedangkan kejadian-kejadian yang diletakkan sebagai aksi berfungsi sebagai *premier-plan/foreground* 'latar depan'. Dalam contoh berikut ini dapat dilihat perbedaan hakikat antara latar belakang (yang menggunakan IMP dan dicetak miring) dan latar depan yang dimaksud (memakai PC dan bergaris bawah).

(11) Ce soir-là il pleuvait et le vent soufflait fortement. Nous regardions la télévision quand j' ai entendu des cris dans la rue. Je me suis mis à la fenêtre et j' ai vu deux hommes qui partaient en courant. Ils ont pris la première rue à gauche et ils ont disparu.

'Malam itu turun hujan dan angin bertiup kencang. Kami sedang menonton televisi ketika kudengar teriakan-teriakan di jalan. Aku melongok ke jendela dan kulihat dua laki-laki berlari menjauh. Mereka kemudian belok kiri dan kemudian menghilang'.

Wacana di atas, melalui tasrif kalanya, memperlihatkan bahwa pencerita memperlakukan V *pleuvait, soufflait, regardions, dan partaient* seba-

gai latar belakang atau sebagai kejadian-kejadian pendukung. Adapun *ai entendu, me suis mis, ai vu, ont pris, dan ont disparu* diperlakukan sebagai latar depan atau sebagai kejadian-kejadian yang dipentingkan dalam wacananya.

5. Kesimpulan

Pembicaraan di atas memperlihatkan bahwa pentasrifan V bP cenderung tidak dapat dilakukan secara terlepas-lepas. Pemahaman akan pemakaian masing-masing kala saja ternyata belum menjamin ketepatan pentasrifan. Pengorganisasian antar kejadianlah yang menentukan pemilihan tasrif tertentu, alih-alih yang lain.

Dalam hal keterkaitan antara PC dan IMP, yang kemudian perlu diingat ialah bahwa kejadian-kejadian pendukung (yang ditasrifkan dalam IMP) tidaklah berarti tidak penting dalam wacana keseluruhan. Kejadian-kejadian itu memiliki peran yang cukup penting dalam hal memberikan latar belakang peristiwa-peristiwa utama yang ditampilkan penutur/pencerita. Pengkombinasian yang maksimal antara latar belakang dan latar depan inilah yang diyakini akan dapat memperindah penggambaran wacana, terutama yang naratif.

Demikianlah sekilas pembicaraan mengenai keterkaitan antara PC dan IMP dalam bP. Meskipun masih perlu dilengkapi dengan pembicaraan mengenai kala-kala yang lain (misalnya pemakaian *passé simple* yang dapat menggantikan PC dalam narasi yang literer, atau keterhubungan PC/IMP dengan kala-kala lainnya), pemaparan singkat ini diharapkan dapat memberikan sumbang-an yang cukup berarti, terutama kepada para pembelajar bP.

Daftar Pustaka

- Callamand, Monique, 1987, *Grammaire Vivante du Français*, Paris: Librairie Larousse.
- Chevalier, J.-C., Claire Blanche-Benveniste, Michel Arrivé, & Jean Peytard, 1964, *Grammaire Larousse du Français Contemporain*, Paris: Librairie Larousse.
- Dubois, Jean et al., 1973, *Dictionnaire de Linguistique*, Paris: Librairie Larousse.
- Grevisse, Maurice, 1975, *Le Bon Usage, dixime dition*, Gembloux (Belgique): Editions J. Duculot, S.A.
- Wagner, R.L., & J. Pinchon, 1962, *Grammaire du Français Classique et Moderne*, Paris: Librairie Hachette.

Tentang Penulis

B.R. Suryo Baskoro dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Januari 1960. Menyelesaikan sarjana S-1 pada Jurusan Sastra Perancis Fakultas Sastra UGM (1984), dan S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana UGM (1992) dengan judul tesis: "Pemarkah Tanmaujud dalam Sistem Ketakrifan Bahasa Indonesia".

Karya ilmiah yang dihasilkan antara lain: 1) *Verba ter-*: Padanannya dalam Bahasa Prancis, 2) *Pemahaman Tasrif Verba dalam Bahasa Prancis*, 3) *Klausua Impersonal Bahasa Prancis: Wujud Pernyataannya dalam Bahasa Indonesia*, 4) *Pemahaman Kala dalam Bahasa Prancis*.

Penulis, di samping kesibukannya mengajar di Jurusan Sastra Roman Fakultas Sastra UGM dan ABA Yogyakarta, juga aktif mengikuti seminar di dalam maupun di luar negeri, di antaranya: 1) *Seminar Nasional Pengembangan Kurikulum Bahasa Prancis (nara sumber)*(1993), 2) *Seminar nasional Bahasa Prancis untuk Perhotelan dan Wisata*(1995), 3) *Seminar nasional Metodologi Penerjemahan*(1994), 4) *Memberikan studium general "Public Speaking"* (1995), 6) *"Atelier de Lecture"*, SEAMEO Singapura (1995).